

## Lulusan STAIN Majene Intelektus Moderat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang saya hormati.

1. Ketua Senat, Anggota Senat Pimpinan
2. Adek adek para wisudawan wisudawati
3. Hadirin para undangan

Syukur alhamdulillah kita panjatkan kepada Allah SWT atas karuniaNya kita bisa hadir bersama sama dalam rangka wisuda sarjana STAIN Majene yang kedua tahun 2022 dan salam taslim kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW.

Orasi ini saya mulai dengan pertanyaan mengapa STAIN Majene hadir sebagai Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri di Sulawesi Barat?

Ada beberapa alasan yang bisa di kemukakan

1. Banyaknya lulusan Madrasah dan Pesantren yang tidak bisa melanjutkan Kuliah dengan berbagai alasan diantaranya karena ekonomi, keamanan, dll. Karena tempatnya jauh dari keluarga, jauh dari kampung halaman.
2. Penduduk Sulawesi Barat 85% umat Islam, karena itu sangat layak untuk hadir sebuah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri.

3. Masyarakat Mandar sangat perlu literasi. Salah satu kelemahan di tengah – tengah masyarakat kita adalah lemahnya literasi, karena itu kehadiran STAIN Majene paling tidak secara pelan – pelan akan menutupi kelemahan tersebut. STAIN Majene di harapkan melahirkan intelektual bidang keagamaan, akan lahir dari Rahim STAIN Majene para intelektual yang akan mengembalikan warisan kekayaan intelektual Islam yang pernah ada di Mandar, tentu melalui kajian dan penelitian.

Islam dan khasanah intelektual di Mandar kurang dikenal, padahal jika diteliti sebenarnya banyak sekali aspek studi yang menarik tentang Islam di Mandar terutama karya – karya di bidang Fiqih, Tafsir, Tasawuf, Politik, Seni dan sebagainya.

Demikian sebagian diantara berbagai alasan pendirian STAIN Majene, karena alasan itu pula STAIN harus maju, berkembang dan menjadi lembaga Pendidikan Islam yang unggul dan mala'bi' di Kawasan Timur Indonesia. Dan saat ini sedang dalam proses semoga tahun 2023 yang akan datang STAIN Majene sudah bertransformasi menjadi IAIN/UIN.

SENAT, Pimpinan, Wisudawan, Wisudawati, hadirin yang Saya Hormati.

Apa yang saya maksud “Intelektual Moderat” dalam orasi ini adalah sarjana lulusan Perguruan Tinggi yang dengan kecerdasan dan pemahamannya mengambil

sikap tengah diantara dua idealisme keagamaan yang berbeda pandangan yakni Radikalisme dan Liberalisme, dua ideologi keagamaan ini memperuncing konflik sosial keagamaan yang saat ini terjadi diberbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Mereka bersaing mempertahankan visi dan misi dengan caranya sendiri, yang radikal dengan caranya yang konservatif, sedangkan yang liberal dengan caranya yang modernis. Di tengah kedua ideologi tersebut perlu hadir kelompok ketiga yang saat ini populer dengan istilah moderat. Kata moderat yang diambil dari Bahasa Inggris “Moderate“ berarti mengambil posisi tengah, tidak cenderung berlebihan pada satu kelompok tertentu, mereka yang menempatkan diri pada posisi kebenaran. Seorang moderator adalah orang yang mampu menciptakan keseimbangan dan harmoni di antara dua kubu yang berbeda pandangan dengan tidak mengorbankan nilai – nilai kebenaran. Dalam Bahasa Arab di sebut al – wasath. Imam al – Ashfahani mengartikan kata wasath dengan seimbang tidak terlalu ke kanan atau ke kiri yang di dalamnya terkandung makna keadilan, istiqomah, kebaikan, keamanan dan kekuatan<sup>1</sup>.

Tentu kami berharap lulusan STAIN Majene berada pada posisi Intelektual Moderat. Dalam rangka menjaga sikap moderat tersebut maka sebagai intelektual lulusan STAIN Majene harus memiliki wawasan.

#### 1. Multikulturalisme

Istilah multikulturalisme adalah istilah yang dibangun untuk menjelaskan beragam pandangan tentang kehidupan atau kebijakan kebudayaan yang menekankan perlunya menerima adanya keragaman, kebhinekaan, pluralitas dalam kehidupan masyarakat<sup>2</sup>.

Konsep multikulturalisme adalah dalam rangka menggeser politik monocultural yang berdampak pada hancurnya kebudayaan asli masyarakat lokal. Wawasan multikulturalisme menjadi sangat relevan setelah menyadari bahwa kita sangat miskin toleransi. Baik pemuka agama, kita dan khususnya wisudawan – wisudawati hendaknya menekankan dua aspek sekaligus secara bersamaan, yaitu menanamkan aqidah secara mendalam kepada umatnya di satu pihak dan di pihak lain, mengembangkan ajaran atau pemahaman keagamaan secara luas, toleran, dan inklusif dalam bidang muamalah (social, ekonomi, politik dan budaya) dengan pemeluk agama lain<sup>3</sup>.

## 2. Pluralisme

Semboyan dalam lambang Negara Republik Indonesia Bhinneka Tunggal Ika berbeda beda tetapi tetap satu mempertegas bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk (Plural Society). Kemajemukan tersebut ditandai

dengan perbedaan – perbedaan baik secara horizontal maupun vertikal. Perbedaan secara horizontal ditandai adanya kesatuan – kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, Bahasa, adat istiadat dan agama, sedangkan perbedaan yang bersifat vertikal antara lain adanya kelompok masyarakat antara lapisan atas dan lapisan bawah, baik secara ekonomi social dan politik<sup>4</sup>.

Untuk mempertegas wawasan Pluralisme maka izinkan saya dalam orasi ini meminjam Gusdur tokoh yang sangat populer, komplit dan kompeten diberbagai bidang, karena itu masyarakat melabeli Gusdur dengan berbagai gelar seperti ulama, aktivis, penulis, intelektual, politisi, budayawan dan juga pengamat sepak bola. Predikat tersebut tentu sangat layak di sandangkan kepadanya karena dia memiliki kedalaman ilmu dan keteladanan dalam sikap.

Gusdur begitu sangat populer tidak hanya di Indonesia melainkan di Dunia Internasional. Dunia Internasional mengenal Gusdur sebagai tokoh yang mendukung Islam progresif yakni Islam yang Inklusif, demokratis, pluralis dan toleran<sup>5</sup>.

Bagi Gusdur Pluralisme adalah sebuah pandangan yang menghargai dan mengakui adanya keragaman identitas, seperti, suku, agama, budaya, ras dan lain lain.

Pluralisme bukanlah ide yang ingin menyamakan semua agama sebagaimana yang dituduhkan selama ini, Agama tentu memiliki perbedaan dan keunikan masing – masing.

Menurut Gusdur Pluralisme tidak seharusnya menjadi sumber konflik, melainkan harus menjadi sarana bagi manusia untuk memahami anugrah Tuhan agar tercipta bangunan toleransi dan harmoni di tengah kehidupan<sup>6</sup>.

Pluralisme Gusdur bukan Pluralisme teologis melainkan Pluralisme Sosial, menurut Gus Sholah bahwa didalam Pluralisme sosial terdapat pesan agama yang sama yaitu pesan kemanusiaan, semua agama mengajarkan kemanusiaan. Misalnya kasih sayang, persaudaraan, cinta kasih, tolong menolong dan sebagainya. Sementara didalam pluralisme teologis orang bisa berkeyakinan bahwa semua agama sama, bahwa ada satu Tuhan yang diyakini oleh semua penganut agama. Tuhan hakekatnya satu, hanya penyebutannya yang berbeda, disebut Allah (Islam) atau Allah (Kristen), Yahwe (Yahudi), Sang Hyang widhi (Hindu), Sang Budha (Budha) dan sebagainya. Sebutan itu hanyalah nama akan tetapi hakikatnya adalah Tuhan yang satu<sup>7</sup>.

Gusdur mengibaratkan Pluralisme sebagai rumah besar didalamnya banyak kamar, didalam kamar masing – masing orang bisa melakukan apa saja, akan tetapi Ketika berada di ruang keluarga atau ruang tamu maka adalah tanggung

jawab Bersama menjaga rumah besar tersebut kamar tidak lagi yang menjadi utama<sup>8</sup>.

### 3. Toleransi

Toleransi, “tuliskan Robert Weissberg (2000)” mengandung orientasi psikologis dan mental “yang di liputi perasaan terlibat, kecenderungan hati, sikap batin, orientasi pemikiran, dan bahkan keyakinan untuk mengikat diri pada Togetherness”. Karena toleransi merupakan masalah hati dan pikiran, maka toleransi adalah property individual. Dalam arti, watak toleransi sepenuhnya subyektif, ia berada di alam mental. Diluar verifikasi obyektif, karena itu, hanya mereka yang toleran saja yang mampu mengembangkan sikap – sikap demokratis yang atomistik namun tetap independent terhadap apa yang dipikirkan “benar” pihak lain. Pada bagian lain, weissberg melukiskan kata toleransi dengan kalimat pendek berikut “To live and let live together”<sup>9</sup>.

Kebersamaan bisa dibangun melalui sikap toleran, namun kebersamaan tidak harus mengikis secara sempurna identitas kedirian masing – masing demi identitas kekitaan, apalagi melebur identitas itu dalam identitas bersama.

Menurut KH. Hasyim Muzadi, sikap toleransi dalam beragama merupakan bagian dari ajaran Islam, karena itu, jika umat Islam tidak memiliki sikap toleransi

beragama, sebenarnya mereka belum sepenuhnya mengamalkan ajaran Islam yang benar.

Disinilah diperlukan, sikap yang seimbang antara toleransi dan keimanan. Dengan keseimbangan itu, umat Islam dapat bekerja sama dan hidup bersama berdampingan dengan kelompok agama lain secara damai.

KH. Hasyim Muzadi dikenal sebagai tokoh Islam yang sepanjang hidupnya konsisten memperjuangkan nilai – nilai moderasi Islam dan mengimplementasikan konsep toleransi beragama secara proporsional<sup>10</sup>.

Dengan memiliki wawasan tersebut tentu menjadi kekuatan bagi lulusan STAIN Majene dalam berpikir dan bersikap moderat di tengah – tengah kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Tugas utama yang harus di emban saat ini dalam kapasitas dirinya sebagai intelektual moderat lulusan STAIN adalah ikut bersama sama pemerintah menjaga keutuhan NKRI dan Pancasila, melalui program moderasi beragama.

Menurut Prof. Nurkholis Setiawan bahwa pemerintah saat ini memerlukan Perguruan Tinggi tentu seluruh civitas akademika termasuk lulusannya dalam menjaga keutuhan NKRI, pemerintah melalui Kemenag dan PTKIN mengajak untuk bersama membangun menguatkan bidang Agama secara moderat<sup>11</sup>.

Tantangan berat yang dihadapi akhir – akhir ini kehidupan beragama di Indonesia adalah hadirnya Gerakan Transnasionalisme yang menciptakan gerakan radikal, bersamaan dengan itu muncul juga gerakan ideologi sekuler yang ingin memisahkan urusan agama dengan Negara. Gerakan ini menjadi beban negara yang harus dihadapi bersama, lebih parahnya karena gerakan ini justru telah menghinggapi banyak anak muda.

Hadirin yang Saya Hormati.

Sebagai dosen Saya meminta kepada adek – adek alumni agar mengambil peran dalam menguatkan gerakan moderasi beragama di tengah – tengah masyarakat. Sebagai modal sederhana dalam rangka mengambil peran penguatan moderasi beragama tersebut, maka melalui orasi ini Saya menyampaikan bahwa Diskursus moderasi beragama merupakan isu aktual, sekaligus krusial untuk diinternalisasi terkait pola pemahaman keagamaan warga Negara. Program ini kemudian digelindingkan pemerintah via Kementerian Agama sebagai *leading sector*. Dalam kerangka memastikan warga bangsa tetap konsisten memilih jalur paradigma wasathiyah (moderat) dalam mengamalkan dan mengaktualisasikan ajaran agama yang dianutnya diruang – ruang relasi sosial di ranah public. Nilai – nilai moderasi tersebut terejawantah pada beberapa nilai utama, meliputi: kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodasi budaya lokal. Proses

internalisasi maupun obyektivasi wawasan moderasi beragama, sejatinya dilakukan pada semua lini.

Sejak diwacanakannya gagasan ini pada tahun 2019, untuk konteks wilayah Provinsi Sulawesi Barat, proses internalisasi tersebut secara berkelindang diselenggarakan, baik dalam bentuk sosialisasi yang lebih bertumpu pada gagasan makro dan normative, hingga kegiatan yang lebih teknis-operasional yang memastikan konstruksi habituasi moderasi beragama menjadi arus utama dalam beragama di Tanah Air. Konsep moderasi beragama dalam konteks ke Indonesiaan saat ini, merupakan suatu keniscayaan di tengah masih merebaknya isu – isu terkait intoleransi, ekstrimisme dan eksklusivisme, yang mengatasnamakan agama yang secara konfrontatif membentuk garis demarkasi dengan penganut agama lainnya, bahkan sesama saudaranya muslim, yang secara kebetulan berbeda aliran keagamaan, dengan mengklaim diri dan kelompoknya paling benar dan terselamatkan (*truth claim*). Tak hanya berhenti di situ, oknum – oknum ini kerap kali menyoal institusi kenegaraan sebagai *thoghut*, yang lantas bermuara pada ambisi mengganti ideologi Negara, bahkan dengan cara kekerasan sekalipun.

Merespon ancaman yang kasat mata di atas, pemerintah melakukan pengarusutamaan (*mainstreaming*) wawasan moderasi beragama sebagai salah satu agenda politik kebangsaan saat ini. Agenda politik kebangsaan ini, mulai secara

massif diinternalisasikan di ruang – ruang public, sebagai paradigma keagamaan yang selaras dengan ajaran agama Islam yang rahmatan lil alamin, menjunjung tinggi nilai – nilai kemanusiaan, toleransi, damai aktif, pro-eksistensi, dan cosmopolitan.

Pada dasarnya gagasan moderasi beragama tersebut selaras dengan tujuan Negara ini didirikan, dan juga dalam kerangka menjaga kesatuan dan persatuan bangsa. Mengelaborasi gagasan tersebut, kini rezim pemerintah Jokowi tampaknya serius dalam mendorong terwujudnya poros ataupun pola keberagamaan yang cenderung ke tengah; wasatiyah (moderat), Tak hanya dalam lingkungan domestic, melainkan juga gerakan secara global yang telah digagas pada konfrensi ulama dunia, hal ini menjadi penanda akan komitmen pemerintah dalam merawat NKRI yang dibangun dari mozaik heterogenitas, baik etnis, agama, bahasa, dan variabel primordial lainnya.

Sebagai salah satu organisasi Islam moderat di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) adalah penarik gerbong utama sebagai pelopor Islam yang sangat menjunjung perdamaian dan toleransi. Berbeda dengan Negara lain, Indonesia beruntung memiliki organisasi sosial kemasyarakatan (*jam'iyah diniyyah wa ijtima'iyah*) yang besar dan menjadi penarik gerbong eksisnya NKRI, mengarusutamakan wasatiyah Islam dalam bangunan kebangsaan, yakni Muhammadiyah dan

Nahdlatul Ulama, yang telah berkhidmat di dunia Pendidikan sedari awal, bahkan sebelum Negara Republik Indonesia diproklamirkan.

Dalam konteks politik kebangsaan, Pemerintah melalui Kementerian Agama sebagai *leading sector* pengarusutamaan moderasi beragama, telah merumuskan beberapa aspek yang menjadi parameter, atau sebutlah bagian dari variabel ataupun indikator moderasi beragama, meliputi kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodasi budaya lokal. Pengarusutamaan moderasi beragama ini merupakan tugas dan tanggung jawab kalangan intelektual, pemuka agama, dan juga tokoh pendidikan yang memiliki kapasitas untuk melakukan internalisasi wawasan moderasi beragama di institusi Pendidikan yang mereka bina. Di Pundak merekalah harapan masyarakat untuk melakukan tindakan pencegahan serta penaggulangan pemahaman dan penafsiran ajaran agama yang kemudian mengarah pada pemahaman dan Tindakan ekstrim, hingga melakukan Tindakan kekerasan dengan menggunakan jubah agama. Alwi Shihab (2020: 53) menekankan bahwa, di tangan para tokoh agama, tokoh pendidikan agama khususnya, terletak kewajiban untuk menyosialisasikan konsep moderasi yang menghindari pemahaman maupun sikap ekstrim ataupun berlebihan, tujuannya adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil, menjadi penengah, sebagai pengejawantahan *ummatan wasathan* dalam Al-qur'an.

Dalam konteks penerapan moderasi beragama pada institusi Pendidikan (formal), sejatinya proses tersebut akan lebih mudah dilakukan, sebab nilai – nilai yang ingin dikembangkan tersebut selama ini telah menjadi bagian dari materi pembelajaran pada beberapa mata pelajaran/kuliah yang relevan. Tak hanya pembelajaran dalam kelas, bahkan beberapa kegiatan ekstrakurikuler sarat dengan penanaman nilai – nilai tersebut, sebut saja misalnya pramuka, dan sebagainya. Termasuk program penguatan pendidikan karakter yang selaras dengan nilai – nilai yang akan ditanamkan dalam pendidikan moderasi beragama, meliputi: model otonomi, integrative, kolaboratif dan pengayaan.

Mengakhiri orasi ini Saya sebagai salah seorang yang bertanggung jawab hadirnya di STAIN Majene, berpesan kepada seluruh civitas akademika STAIN Majene untuk tetap menjaga eksistensi STAIN Majene sebagai lembaga pendidikan Tinggi Agama yang tetap dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat anak – anak mereka untuk menimbah ilmu pengetahuan. Selain itu bersama sama di dalam memajukan STAIN Majene sebagai Perguruan Tinggi Agama yang unggul dan mala'bi' dikawasan timur Indonesia.

Semoga orasi ini bermanfaat untuk kita semua.

Selamat kepada para wisudawan wisudawati menyelesaikan studinya di STAIN Majene, semoga ilmunya berguna untuk diri sendiri, agama, bangsa, dan negara.

WALLAHUL MUWAFFIQ ILA AQWAMIT THARIEQ WASSALAMUALAIKUM  
WARAHMATULLAHI WABARAKATUH.